

# PERSEPSI ETIS DAN *TAX EVASION* BERDASARKAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI STUDI EMPIRIS DI SOLO

Fadjar Harimurti <sup>1</sup>

Dewi SPA<sup>2</sup>

*Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Slamet Riyadi Surakarta<sup>1,2</sup>*

*Corresponding author: fadjarharimurti@gmail.com*

*\*dwi.astutie@gmail.com*

**ABSTRACT:** *This study aims to analyze the differences in ethical perceptions of taxpayers about tax evasion actions in terms of demographic characteristics (gender, age, education, income, and experience). This research was conducted at the Pratama Tax Service Office (KPP) in Surakarta city using sample of 100 respondents who were Individual Tax Payers (WPOP). Data analysis technique using non-parametric statistical analysis, namely the Mann Whitney test and the Kruskal Willis test. Conclusions from the results of testing each hypothesis indicate that (1) There is a significant difference in ethical perceptions of tax evasion actions based on gender. In the view of WPOP, female tend to react negatively compared to male because tax evasion is considered an unethical act; (2) There are significant differences in ethical perceptions of tax evasion actions based on age. Older respondents tend to be more tolerant of legal sanctions, so they will avoid unethical actions to embezzle taxes; (3) Differences in ethical perceptions of tax evasion actions based on education, income, and experience have not obtained significant results.*

**Keywords:** *ethical perception, tax evasion, gender, age, education, income, experience*

## 1. PENDAHULUAN

Isu maraknya kasus-kasus yang melanggar ketentuan perpajakan sampai saat ini masih menarik untuk dicermati. Terjadinya berbagai kasus pelanggaran tersebut diantaranya disebabkan oleh sistem *self assessment*, dalam arti wajib pajak diberikan kepercayaan penuh memenuhi kewajiban dan hak perpajakannya.

Kebijakan mengenai *self assessment system* bagi wajib pajak memberikan peluang pada kecurangan meminimalkan pajak dan pelanggaran yang secara normative telah melanggar ketentuan hukum perpajakan dalam bentuk penggelapan pajak. Pelanggaran terhadap ketentuan perpajakan yang dilakukan oleh WP dikenal dengan *Tax Avoidance* dan *Tax Evasion*.

*Tax Avoidance* adalah upaya WP dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam undang-undang perpajakan, sehingga dapat membayar pajak lebih rendah (Heber dalam Nurmatu, 2004:151). Zain (2008: 43) menjelaskan, *tax avoidance* dapat dilakukan melalui pengecualian-pengecualian, pengurangan-pengurangan, insentif pajak, penghasilan yang bukan objek pajak, dan penangguhan pengenaan pajak.

*Tax Evasion* adalah usaha yang dilakukan WP untuk mengurangi atau sama sekali menghapus hutang pajak yang berdasarkan ketentuan yang berlaku sebagai pelanggaran terhadap perundang-undangan perpajakan (Balter dalam Zain (2008:49). *Tax Evasion* bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku dan bila diketahui dan

*Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper  
Universitas Muhammadiyah Surakarta*

diketemukan dalam pemeriksaan pajak, WP akan dikenakan sanksi administrasi dan pidana sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Setiawan, 2008: 181).

Menurut Zain (2008:52) indikator perilaku *Tax Evasion* yang dilakukan WP yaitu 1) tidak dapat memenuhi kewajiban menyampaikan Surat Pemberitahuan; 2) tidak dapat memenuhi kewajiban pengisian Surat Pemberitahuan dengan benar dan lengkap; 3) tidak dapat memenuhi kewajiban memelihara pembukuan dan pencatatan, termasuk tidak dapat memperlihatkan atau meminjamkan pembukuan, pencatatan, dan dokumen lainnya; 4) tidak dapat memenuhi kewajiban menyetorkan pajak-pajak yang telah dipotong atau yang telah dipungut; 5) tidak mendaftarkan diri, menyalahgunakan atau menggunakan tanpa hak Nomor Pokok Wajib Pajak; dan 6) berusaha melakukan penyuaian terhadap aparat pajak dan atau tindakan intimidasi lainnya.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Tax Evasion* telah banyak dilakukan. Hal ini didukung penelitian Fatimah & Wardani (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi penggelapan pajak oleh Wajib Pajak di KPP Pratama Temanggung secara simultan dipengaruhi oleh keadilan pajak, sistem perpajakan, norma subjektif, kepatuhan pajak, diskriminasi, kualitas pelayanan pajak dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan, namun secara parsial yang berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak hanya keadilan pajak dan kepatuhan pajak.

Temuan empiris mengenai *Tax Evasion* pernah dilakukan Putra dkk (2017) bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik Demografi WP terdiri atas variabel jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman dan penghasilan wajib pajak terhadap persepsi etis tentang *Tax Evasion* pada Kantor Pelayanan Pajak di Provisi Bali. Hasil temuan, membuktikan bahwa dari keenam karakteristik demografi WP, variabel usia dan pendidikan berpengaruh negatif terhadap persepsi etis wajib pajak atas tindakan penggelapan pajak, penghasilan berpengaruh positif terhadap persepsi etis wajib pajak atas tindakan penggelapan pajak, sedangkan jenis kelamin dan pengalaman tidak berpengaruh signifikan.

Uraian di atas, memberikan pemahaman penting bagi Wajib Pajak bahwa penghindaran pajak dan penggelapan pajak adalah tindakan yang melanggar ketentuan hukum perpajakan. Perbedaan persepsi etis tentang *Tax Evasion* penting diketahui, dengan tujuan untuk mengetahui apakah WP benar-benar memahami apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan tentang ketentuan hukum perpajakan, para WP perlu memahami juga tentang sanksi pidana dari KUHP jika terbukti melanggar.

Ditinjau dari Etika, *Tax Avoidance* dan *Tax Evasion* keduanya tindakan menyimpang yang melanggar etika perpajakan. *Tax Evasion* memiliki konsekuensi yang lebih berat karena WP melakukan cara illegal yang melanggar ketentuan perpajakan sedangkan *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) dilakukan dengan cara meminimalkan beban pajak yang secara tidak jelas melanggar hukum perpajakan. Wajib pajak jika terbukti melakukan tindakan penggelapan pajak, akan dikenai sanksi administrasi dan sanksi pidana sesuai ketentuan pada KUHP.

Setiap individu pada dasarnya memiliki sikap dan persepsi yang berbeda, demikian halnya dengan wajib pajak. *Theory of reasoned action* (Azwar, 2012) menjelaskan bahwa niat merupakan fungsi dari sikap individu terhadap perilaku dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang bersangkutan (norma subjektif). Secara sederhana teori ini menjelaskan, jika seseorang memandang suatu perbuatan itu sebagai hal yang positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya (norma subjektif) maka akan timbul niat dari dirinya untuk melakukan suatu perbuatan, sehingga

akhirnya dapat terjadi keputusan berperilaku tertentu. Terkait dengan tindakan penggelapan pajak, jika wajib pajak menilai bahwa penggelapan pajak adalah hal yang tidak baik (sikap negatif) dan orang lain menganggap sebagai suatu tindakan menyimpang yang sudah seharusnya tidak boleh dilakukan, maka akan timbul niat berperilaku untuk tidak menggelapkan pajak.

Persepsi etis WP mengenai *Tax Evasion* dapat dipengaruhi oleh faktor demografi. Khlif & Anchek (2015) mengkategorikan empat penyebab penggelapan pajak yaitu demografi, budaya dan perilaku, legal dan institusi, dan ekonomi. Dalam penelitian Putra dkk (2017) karakteristik demografi WP berupa jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman dan penghasilan secara simultan mempengaruhi persepsi etis WP tentang tindakan penggelapan pajak.

Analisis persepsi etis WP tentang tindakan *tax evasion* penting dilakukan, karena dari persepsi tersebut dapat memprediksi niat WP untuk melakukan tindakan penggelapan pajak, yang selanjutnya akan menentukan perilakunya. Selama ini temuan empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax Evasion* menggunakan penelitian asosiatif (hubungan). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif untuk mengetahui perbedaan persepsi Etis Wajib Pajak tentang tindakan *Tax Evasion* ditinjau dari karakteristik Demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, penghasilan, dan pengalaman) di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta. Dengan menganalisis perbedaan persepsi etis WP berdasarkan karakteristik demografi tersebut akan diperoleh gambaran, bagaimana WP mengintepretasikan tindakan penggelapan pajak sebagai suatu tindakan tidak etis atau tindakan etis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra dkk (2017) yaitu (1) desain penelitian sebelumnya menggunakan penelitian asosiatif yaitu menguji pengaruh karakteristik demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, penghasilan, dan pengalaman) terhadap persepsi etis WP mengenai tindakan penggelapan pajak, sedangkan desain atau rancangan penelitian ini adalah studi komparatif yaitu menguji perbedaan persepsi etis WP mengenai tindakan penggelapan pajak berdasarkan karakteristik demografi; (2) Penelitian sebelumnya menggunakan sampel Wajib Pajak Orang Pribadi dan Wajib Pajak Badan di lima Kantor Pelayanan Pajak yang tersebar di Provinsi Bali, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta; (3) Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2017 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2019.

Uraian di atas dapat memberikan gambaran, bahwa *tax evasion* merupakan fenomena sosial yang menjadi masalah penting bagi negara berkembang seperti Indonesia. Dalam tinjauan *Theory of Reasoned Action*, setiap individu WP memiliki perbedaan sikap dan persepsi mengenai tindakan *tax evasion*, yang selanjutnya akan membentuk suatu alasan tertentu (*reason*), alasan tersebut akan menentukan suatu tindakan (*action*) tertentu. Tindakan penggelapan pajak, dapat terjadi dari adanya sikap dan persepsi positif WP yang mendukung (*favourable*) tindakan pelanggaran untuk melakukan penggelapan pajak. Sebaliknya apabila WP memiliki sikap dan persepsi negatif terhadap tindakan penggelapan pajak, artinya mereka cenderung menolak tindakan yang melanggar hukum, sehingga akan timbul niat untuk tidak melakukan penggelapan pajak. Persepsi individu juga dipengaruhi oleh variabel kontrol berupa karakteristik demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, dan tingkat pengalaman. Dengan demikian perbedaan karakteristik demografi tersebut akan turut mempengaruhi proses kognitif individu terhadap suatu objek, dalam hal ini adalah persepsi WP mengenai tindakan *Tax Evasion*.

Permasalahan penelitian ini, apakah terdapat perbedaan persepsi etis wajib pajak tentang tindakan *tax evasion* ditinjau dari karakteristik demografi (kelamin, usia, pendidikan, pengalaman, dan penghasilan) di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, terdapat perbedaan persepsi etis wajib pajak tentang tindakan *tax evasion* ditinjau dari karakteristik demografi (kelamin, usia, pendidikan, pengalaman, dan penghasilan) di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif, bertujuan untuk menganalisis perbedaan persepsi Etis Wajib Pajak tentang tindakan *Tax Evasion* ditinjau dari karakteristik Demografi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta. Karakteristik Demografi yang diteliti adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, penghasilan, dan pengalaman. Objek penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Surakarta dengan jumlah 835.580 orang. Dalam penelitian ini hanya mengambil sebagian dari populasi untuk dijadikan sampel, hal ini mengingat jumlah populasinya yang sangat besar. Perhitungan Sampel (n) dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Husein Umar, 2012: 49):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$= \frac{835.580}{1 + 835.580(0,1)^2}$$

$$= 99,98$$

$$= 100 \text{ (pembulatan)}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran penelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (e = 0,1)

Persepsi Etis Wajib Pajak tentang Tindakan *Tax Evasion* adalah proses individu (wajib pajak) dalam menerima, menanggapi, dan menafsirkan perilaku penggelapan pajak (*tax evasion*) yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk melakukan rekayasa jumlah pajak yang terutang agar memperoleh penghematan pajak secara bertentangan dengan undang-undang perpajakan (Fatimah & Wardani, 2017). Instrumen Persepsi Etis Wajib Pajak tentang Tindakan *Tax Evasion* berbentuk kuesioner tertutup dengan menggunakan 16 indikator yang dikembangkan oleh Abrahams & Kristanto (2016). Variabel ini diukur menggunakan skala lima poin mulai dari SS(5), S(4), N(3), TS(2), 1(STS).

Jenis kelamin adalah karakteristik yang menerangkan jenis kelamin wajib pajak. Laki-laki diberi kode 1 dan perempuan diberi kode 2.

Variabel usia adalah karakteristik yang menerangkan usia wajib pajak saat ini. Pengkodean untuk variabel usia adalah sebagai berikut :

Kode 1 jika usia kurang dari 30 tahun

Kode 2 jika usia 31-40 tahun

Kode 3 jika usia 41-50 tahun

Kode 4 jika usia > 50 tahun.

Variabel pendidikan adalah karakteristik yang menerangkan tingkat pendidikan tertinggi wajib pajak. Pendidikan dikategorisasi dari pendidikan terendah SLTP, SMA, Diploma, Magister, dan Doktor. Pengkodean untuk variabel pendidikan adalah sebagai berikut :

Kode 1 jika pendidikan SLTP

Kode 2 jika pendidikan SLTA

Kode 3 jika pendidikan Diploma (D1/D2/3)

Kode 4 jika pendidikan Sarjana

Kode 5 jika pendidikan Magister

Kode 6 jika pendidikan Doktor

Variabel penghasilan adalah karakteristik yang menerangkan tingkat penghasilan wajib pajak perbulan. Pengkodean untuk variabel penghasilan adalah sebagai berikut :

Kode 1 jika penghasilan  $\leq$  Rp 5.000.000

Kode 2 jika penghasilan Rp 5.000.001 - Rp. 10.000.000

Kode 3 jika penghasilan Rp 10.000.001 - Rp. 15.000.000

Kode 4 jika penghasilan Rp 15.000.001 - Rp. 20.000.000

Kode 5 jika  $>$  Rp 20.000.000.

Variabel pengalaman adalah karakteristik yang menerangkan masa kerja wajib pajak. Pengkodean untuk variabel pengalaman adalah sebagai berikut :

Kode 1 jika masa kerja  $<$  1 tahun

Kode 2 jika masa kerja 1-5 tahun

Kode 3 jika masa kerja 6-10 tahun

Kode 4 jika masa kerja 11-15 tahun

Kode 5 jika masa kerja  $>$  15 tahun.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dikirim melalui email yang dimiliki WPOP atau nomor *handphone* (*WhatsApp*) yang bisa dihubungi. Tenggang waktu yang diberikan untuk pengisian kuisisioner adalah maksimal 60 hari yang dimulai sejak 1 Mei 2017-30 Juni 2019. Sebanyak 100 orang WPOP berpartisipasi dalam pengisian kuisisioner tersebut. Kuisisioner penelitian ini terdiri atas pertanyaan mengenai informasi karakteristik demografi responden (jenis kelamin, usia, pendidikan, penghasilan, dan pengalaman) dan item pernyataan persepsi etis Wajib Pajak terkait tindakan penggelapan pajak yang diukur dengan skala Likert lima poin.

Untuk menguji kualitas data persepsi etis wajib pajak tentang tindakan *tax evasion* dilakukan uji validitas menggunakan analisis Korelasi Pearson dan pengujian reliabilitas instrumen menggunakan analisis *Cronbach Alpha*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Mann Whitney dan Uji *Kruskal Wallis*. Uji Mann Whitney merupakan statistik non-parametrik untuk menguji perbedaan dua kelompok sampel independen yang tidak berhubungan. Uji *Kruskal Wallis* merupakan statistik non-parametrik untuk menguji perbedaan tiga kelompok sampel independen atau lebih yang tidak berhubungan (Ghozali, 2005). Kelebihan metode statistik non-parametrik (uji *Mann Whitney* dan uji *Kruskal Wallis*) adalah tidak adanya sebuah syarat bahwa data penelitian harus berdistribusi normal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik demografi responden dalam penelitian ini disajikan seperti tabel berikut.

Tabel 1: Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Pria	53	53
	Wanita	47	47
	Total	100	100
Usia	< 30 tahun	3	3
	31-40 tahun	16	16
	41-50 tahun	49	49
	> 50 tahun	32	32
	Total	100	100
Tingkat Pendidikan	SLTP	13	13
	SLTA	28	28
	Diploma (D1/D2/D3)	11	11
	Sarjana	35	35
	Magister	12	12
	Doktor	1	1
	Total	100	100
Penghasilan	≤ Rp 5.000.000	18	18
	Rp 5.000.001-Rp. 10.000.000	20	20
	Rp 10.000.001-Rp. 15.000.000	24	2*4
	Rp 15.000.001-Rp. 20.000.000	22	22
	> Rp 20.000.000	16	16
	Total	100	100
Pengalaman Kerja	< 1 tahun	10	10
	1-5 tahun	13	13
	6-10 tahun	13	13
	11-15 tahun	27	27
	> 15 tahun	37	37
	Total	100	100

Hasil uji validitas item untuk variabel persepsi etis wajib pajak tentang tindakan *tax evasion* melalui uji Korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa semua item pernyataan valid, ditunjukkan *p value* < 0,05. Hasil uji validitas disajikan seperti tabel berikut.

Tabel 2: Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Etis tentang Tindakan *Tax Evasion*

Item	<i>p value</i>	$\alpha$	Keterangan
Y1	0,000	0,05	Valid
Y2	0,000	0,05	Valid
Y3	0,000	0,05	Valid
Y4	0,000	0,05	Valid

Y5	0,000	0,05	Valid
Y6	0,000	0,05	Valid
Y7	0,000	0,05	Valid
Y8	0,000	0,05	Valid
Y9	0,000	0,05	Valid
Y10	0,000	0,05	Valid
Y11	0,000	0,05	Valid
Y12	0,000	0,05	Valid
Y13	0,000	0,05	Valid
Y14	0,000	0,05	Valid
Y15	0,000	0,05	Valid
Y16	0,000	0,05	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen diperoleh hasil bahwa instrumen untuk variabel variabel persepsi etis wajib pajak tentang tindakan *tax evasion* dinyatakan reliabel karena menghasilkan *Cronbach Alpha* > 0,60. Hasil uji reliabilitas disajikan seperti tabel berikut.

Tabel 3: Hasil Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Etis tentang Tindakan *Tax Evasion*

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Kriteria uji	Keterangan
Persepsi Etis tentang Tindakan <i>Tax Evasion</i>	0,907	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2019

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan Uji Mann Whitney dan Uji *Kruskal Wallis* disajikan seperti tabel berikut.

Tabel 4: Hasil Uji *Mann Whitney*

Faktor Demografi	Z hitung	<i>p value</i>	Keterangan
Persepsi Etis tentang Tindakan <i>Tax Evasion</i> Jenis kelamin	-8,577	0,000	H <sub>1</sub> Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 5: Hasil Uji *Kruskal Wallis*

Faktor Demografi	<i>Chi Square</i>	<i>p value</i>	Keterangan
Persepsi Etis tentang Tindakan <i>Tax Evasion</i> Usia	34,873	0,000	H <sub>2</sub> Diterima
Pendidikan	9,751	0,083	H <sub>3</sub> Ditolak
Penghasilan	6,827	0,145	H <sub>4</sub> Ditolak
Pengalaman	3,924	0,416	H <sub>5</sub> Ditolak

Sumber: Data primer diolah, 2019

1. Perbedaan Persepsi Etis tentang Tindakan *Tax Evasion* berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan persepsi etis tentang tindakan *tax evasion* berdasarkan jenis kelamin, ditunjukkan dengan nilai Z hitung -8,577 dan *p value* (0,000) < 0,05. Berdasarkan temuan ini, responden wanita cenderung bereaksi negatif terhadap *tax evasion* dibandingkan responden pria, karena penggelapan pajak dinilai sebagai suatu tindakan yang tidak etis. Dengan demikian hipotesis 1 diterima.

Perbedaan persepsi mengenai etika sering terjadi dikalangan masyarakat atau mahasiswa, perbedaan itu terjadi bukan hanya karena lingkungan namun juga dikarenakan oleh *gender*, perbedaan pemikiran antara pria dan wanita memberikan pengaruh pada pembuatan keputusan, hal ini dikarenakan perempuan lebih sensitif terhadap isu-isu etika dalam proses pembuatan keputusan, maka perempuan cenderung berpersepsi tegas terhadap pelanggaran etika yang telah terjadi (Damayanthi & Juliarsa, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Hunt *et al.* (dalam (Damayanthi & Juliarsa, 2016) menguji perbedaan persepsi etis pada akuntan pria dan wanita mengenai skandal akuntansi, hasil temuan menyatakan bahwa akuntan wanita akan lebih bereaksi negatif terhadap perilaku tidak etis dibandingkan akuntan pria.

Dalam studi sebelumnya yang dilakukan oleh Devos (2008) menyatakan bahwa pembayar pajak wanita lebih patuh dari rekan-rekan pria mereka, dan secara khusus wanita lebih jarang untuk melakukan penggelapan pajak. Namun, temuan Richardson & Sawyer (dalam Devos, 2008) mencatat bahwa perbedaan kepatuhan antara pria dan wanita dalam hal penggelapan pajak sangat kecil, sehingga pria dan wanita memiliki peluang sama untuk melakukan penggelapan pajak.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk (2017) yang menyatakan bahwa perbedaan gender tidak mempengaruhi persepsi etis tentang tindakan *tax evasion* pada wajib pajak badan dan WPOP yang terdaftar di DJP Bali.

## 2. Perbedaan Persepsi Etis tentang Tindakan *Tax Evasion* berdasarkan Usia

Hasil uji *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan persepsi etis tentang tindakan *tax evasion* berdasarkan usia, ditunjukkan dengan nilai Chi Square 34,873 dan *p value* (0,000) < 0,05. Responden yang lebih tua cenderung lebih toleran terhadap sanksi hukum dibandingkan responden yang lebih muda, sehingga mereka akan menghindari tindakan tidak etis untuk menggelapkan pajak. Dengan demikian hipotesis 2 diterima.

*Theory of Planned Behavior* merupakan alat yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku individu ketika individu tersebut tidak memiliki kontrol kemauan sendiri secara penuh. Model TPB yang digunakan dalam penelitian ini memberikan penjelasan, bahwa perilaku penggelapan pajak (*tax evasion*) WPOP dapat dipengaruhi oleh usia. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk (2017) yang menyatakan bahwa tingkat usia berpengaruh pada persepsi etis tentang tindakan *tax evasion* pada wajib pajak badan dan WPOP yang terdaftar di DJP Bali.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tittle, 1980; Witte & Woodbury, 1985; Dubin & Wilde 1988; Feistein, 1991; Hanno & Violette, 1996 (dalam Tyas, 2013) menyatakan bahwa usia Wajib Pajak yang lebih tua biasanya lebih patuh daripada Wajib Pajak yang lebih muda. Wajib pajak yang lebih muda, lebih berani mengambil resiko, kurang sensitif terhadap hukuman, dan reflek sosial dan perbedaan psikologi berhubungan dengan periode dimana mereka mendapat peringkat tertinggi (perbedaan generasi).



Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Alm & Torgler yang juga didukung oleh McGee & Tyler (2007). Hasil penelitian yang didapat adalah semakin tua usia wajib pajak (responden) maka semakin mereka taat kepada peraturan perpajakan. Selain itu hasil ini bersesuaian dengan yang dilaporkan oleh Fiorio & Zanardi (2007) yang menyatakan semakin tua usia seseorang, semakin cenderung mereka menganggap penggelapan pajak adalah tindakan yang melanggar hukum. Selanjutnya temuan ini juga semakin mempertegas teori perkembangan etika yang digagas oleh Kohlberg (dalam Sutiono & Mangoting, 2014) yang menyatakan semakin tua usia seseorang semakin berkembang pula etika yang dimilikinya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Devos (2008) bahwa wajib pajak yang lebih muda lebih berisiko dan kurang sensitif terhadap sanksi-sanksi hukum, sedangkan wajib pajak yang lebih tua cenderung lebih patuh daripada wajib pajak yang lebih muda.

### 3. Perbedaan Persepsi Etis tentang Tindakan *Tax Evasion* berdasarkan Pendidikan

Hasil uji *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan persepsi etis tentang tindakan *tax evasion* berdasarkan pendidikan, ditunjukkan dengan nilai Chi Square 9,751 dan *p value* (0,083) > 0,05. Berdasarkan temuan ini, tingkat pendidikan WPOP mulai dari SLTP, SLTA, Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor tidak mempengaruhi pandangan mereka mengenai etis atau tidak etisnya tindakan *tax evasion*, sehingga terjadinya tindakan penggelapan pajak dapat saja dilakukan oleh setiap WPOP apapun tingkat pendidikannya. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya belum diperoleh hasil yang konsisten mengenai keterkaitan pendidikan dengan persepsi etis tentang *tax evasion*. Berdasarkan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Devos (2008), menyatakan bahwa keterkaitan pendidikan pada pelanggaran etika perpajakan masih belum diperoleh keputusan yang jelas. Alasan yang diberikan untuk temuan yang bertentangan ini beragam, diantaranya aspek pendidikan masih sulit diukur.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniati (2011) diperoleh temuan yang berbeda, bahwa tingkat pendidikan masyarakat secara umum dapat mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi akan menyebabkan masyarakat semakin mudah memahami ketentuan dan peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan yang berlaku. Tingkat pendidikan yang rendah juga akan tercermin dari masih banyaknya Wajib Pajak terutama orang pribadi yang mempunyai pekerjaan bebas yang tidak melakukan pembukuan atau yang masih melakukan pembukuan ganda untuk kepentingan pajak. Tingkat pendidikan yang rendah juga akan berpeluang Wajib Pajak enggan melaksanakan kewajiban perpajakannya karena kurangnya pemahaman mereka terhadap sistem perpajakan yang diterapkan.

### 4. Perbedaan Persepsi Etis tentang Tindakan *Tax Evasion* berdasarkan Penghasilan

Hasil uji *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan persepsi etis tentang tindakan *tax evasion* berdasarkan penghasilan, ditunjukkan dengan nilai Chi Square 6,827 dan *p value* (0,145) > 0,05. Berdasarkan temuan ini, perbedaan tingkat penghasilan responden mulai dari berpenghasilan rendah sampai dengan berpenghasilan tinggi tidak mempengaruhi persepsi mereka dalam menilai etis atau tidak etisnya tindakan penggelapan pajak. Dengan demikian hipotesis 4 ditolak.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya belum diperoleh hasil yang konsisten mengenai keterkaitan antara penghasilan dengan persepsi etis tentang *tax evasion*. Berdasarkan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Putra dkk (2017) memperoleh temuan bahwa penghasilan mempengaruhi persepsi etis tentang tindakan *tax evasion* pada wajib pajak badan dan WPOP yang terdaftar di DJP Bali. Studi yang dilakukan Devos (2008), menyatakan bahwa keterkaitan antara penghasilan dengan pelanggaran etika perpajakan masih belum diperoleh keputusan yang jelas, hal ini dimungkinkan karena korelasi antara tingkat penghasilan yang dimiliki wajib pajak dengan pelanggaran etika perpajakan masih lemah.

Menurut Chau & Leung (2009), Wajib Pajak yang memiliki jumlah penghasilan yang lebih rendah, memiliki tingkat kepatuhan pajak yang lebih rendah juga, hal ini dilihat dari pelaporan penghasilan yang lebih rendah dari keadaan sebenarnya. Torgler & Schneider (2006), juga berpendapat bahwa tingkat penghasilan yang tinggi mengakibatkan tingkat kepatuhan yang tinggi juga.

#### 5. Perbedaan Persepsi Etis tentang Tindakan *Tax Evasion* berdasarkan Pengalaman

Hasil uji *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan persepsi etis tentang tindakan *tax evasion* berdasarkan pengalaman, ditunjukkan dengan nilai Chi Square 3,924 dan *p value* (0,416) > 0,05. Berdasarkan temuan ini, perbedaan pengalaman kerja responden mulai dari masa kerja terendah sampai dengan masa kerja tertinggi tidak mempengaruhi persepsi mereka dalam menilai etis atau tidak etisnya tindakan penggelapan pajak, dengan kata lain responden dari tingkatan masa kerja rendah hingga tinggi memiliki pandangan yang sama bahwa penggelapan pajak merupakan tindakan yang tidak etis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra dkk (2017) bahwa pengalaman tidak mempengaruhi persepsi etis tentang tindakan *tax evasion* pada wajib pajak badan dan WPOP yang terdaftar di DJP Bali. Dalam penelitian Devos (2008), menyatakan bahwa keterkaitan antara pengalaman kerja dengan pelanggaran etika perpajakan belum diperoleh keputusan yang jelas, hal ini dimungkinkan karena korelasi antara tingkat pengalaman kerja yang dimiliki wajib pajak dengan pelanggaran etika perpajakan masih lemah.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji perbedaan persepsi etis tentang tindakan *tax evasion* di kota Surakarta berdasarkan karakteristik demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, penghasilan, dan pengalaman). Hasil penelitian ini memperoleh temuan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan persepsi etis tentang tindakan *tax evasion* antara responden pria dengan responden wanita. Dalam pandangan WPOP wanita, cenderung bereaksi negatif dibandingkan pria karena penggelapan pajak dinilai sebagai suatu tindakan yang tidak etis. Temuan penelitian ini berhasil membuktikan, ada perbedaan yang signifikan persepsi etis tentang tindakan *tax evasion* berdasarkan tingkat usia. Responden yang lebih tua cenderung lebih toleran terhadap sanksi hukum, sehingga mereka akan menghindari tindakan tidak etis untuk menggelapkan pajak. Temuan lain menunjukkan bahwa, perbedaan persepsi etis tentang tindakan *tax evasion* berdasarkan pendidikan, penghasilan, dan pengalaman tidak diperoleh hasil yang signifikan.

Penelitian pada bidang yang sama sebaiknya dapat memperluas ruang lingkup penelitian, misalnya pengambilan sampel bisa dilakukan lebih dari satu KPP sehingga hasil penelitian lebih

dapat digeneralisir serta didapatkan hasil yang lebih akurat. Peneliti selanjutnya diharapkan agar menambah variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian lain, misalnya pelayanan fiskus, keadilan perpajakan, sistem perpajakan, dan diskriminasi perpajakan. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan kuesioner bersifat terbuka, sehingga para responden bisa menyalurkan pendapat mereka secara bebas selain dari kuesioner bersifat pernyataan tertutup.

## 5. REFERENSI

### DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, Nelphy Bryan, Kristanto, dan Ari Budi, 2016, "Persepsi Calon Wajib Pajak Dan Wajib Pajak Terhadap Etika Penggelapan Pajak Di Salatiga", *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 1 (1), Hal. 50-70.
- Azwar, S. 2002. *Sikap Manusia: Sikap dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Chau, G., & Leung, P., 2009, "A critical review of Fischer's Tax Compliance Model: A Research Synthesis", *Journal of Accounting and Taxation*, Vol. 1(2), pp. 34-40.
- Damayanthi, P.D.A., dan Juliarsa, G., 2016, "Pengaruh Idealisme, Relativisme, Pengetahuan, Gender dan Umur Pada Perilaku Tidak Etis Akuntan", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 15 (1), Hal. 1-16.
- Davos, Ken, 2008, "Tax Evasion Behaviour and Demographic Factors: An Exploratory Study in Australia", *Revenue Law Journal*, Vol. 18 (1), pp. 1-43.
- Fatimah, Siti dan Wardani, Dewi Kusuma, 2017, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggelapan Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Temanggung", *Jurnal AKUNTANSI DEWANTARA*, Vol. 1 (1), Hal. 1-14.
- Fiorio, C. and Zanardi, A., 2007, "It's a lot but let it stay" How tax evasion is perceived across Italy", *UNIMI - Research Papers in Economics, Business, and Statistics* 1048, Università degli Studi di Milano.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Khlif, Hichem dan Anchek, Imen. 2015. "The Determinants of Tax Evasion: A Literature Review". *International Journal of Law and Management*, Vol. 57, No. 5, pp. 486-497.
- Kurniati, Amalia, 2011, "Analisis Pengaruh Sosialisasi, Sanksi Dan Faktor-Faktor Demografi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak PBB di Surakarta", *Jurnal Bisnis Ekonomi*, Vol. 15 (2), Hal. 1-14.
- McGee, Robert W. and Michael Tyler, 2007, "Tax Evasion and Ethics: A Demographic Study of 33 Countries", *International Academy of Business and Public Administration Disciplines (IABPAD) Winter Conference*, Orlando, Florida, January pp. 4-7.
- Nurmatu, Safri. 2004. *Pengantar Perpajakan*. Granit, Jakarta.
- Putra, N.K.A.H., Angraini, N.P.N., Rustiarini, N.Y., dan Sudiartana, I.M., 2017, "Tax Evasion Dalam Persepsi Etis Dan Demografi Wajib Pajak", *Proceeding TEAM (Tourism-Economics-Accounting-Management) Badung-Bali 12-13 Oktober 2017*, Vol. 2, Hal. 176-183.

- Setiawan, Maria Justina. 2008. "Sekilas Tentang Manajemen Pajak". *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 4 (2), Hal. 1-12.
- Torgler, B., and Schneider, F., 2006, "What Shapes Attitudes toward Paying Taxes? Evidence from Multicultural European Countries", *Social Science Quarterly*, Vol. 88 (2), pp. 443-465.
- Tyas, Isthi Wahyuning, 2013, "Pengaruh Umur, Pendidikan, Penghasilan Bruto, dan Moral terhadap Kepatuhan Pembayaran Pajak (Studi Empiris WPOP Usahawan pada Mall Ciputra)", *Jurnal TEKUN*, Vol. 4 (2), Hal. 279-304.
- Zain, Muhammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.